



## PERAN LEMBAGA AMIL ZAKAT DALAM PENGEMBANGAN SOCIAL ENTERPRENEURSHIP

**Risma Ayu Kinanti**

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik

[rismakinanti93@gmail.com](mailto:rismakinanti93@gmail.com)

**Safarinda Imani**

Universitas Ibrahimy Situbondo

[safarindaimani93@gmail.com](mailto:safarindaimani93@gmail.com)

**Bahrina Almas**

Universitas Jember

[almas.muharram@gmail.com](mailto:almas.muharram@gmail.com)

**Ridan Muhtadi**

STAI Miftahul Ulum Pamekasan

[ridanmuhtadi@gmail.com](mailto:ridanmuhtadi@gmail.com)

***Abstrak:** Social entrepreneur atau wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Wirausaha sosial merupakan solusi upaya mempercepat penurunan angka pengangguran. Adanya wirausaha sosial menitikberatkan usahanya dengan melibatkan masyarakat dan juga memberdayakan masyarakat secara finansial maupun keterampilan. Antara pengusaha dan masyarakat bersama-sama menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan tak hanya dalam segi keuangan namun kemaslahatan lalu hasil usaha atau keuntungannya dikembalikan kembali ke masyarakat. Terkait dengan peran besar dari wirausaha sosial tersebut, maka hal tersebut merupakan peluang bagi Indonesia yang memiliki 270,2 juta jiwa serta 80 persennya merupakan muslim untuk mengembangkan konsep wirausaha sosial dengan menggunakan lembaga yang memiliki misi sosial yang sama. Lembaga Amil Zakat memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat miskin di Indonesia. Wirausaha sosial akan menggerakkan roda perekonomian dan menciptakan kesejahteraan sosial. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan gambaran peranan Lembaga Amil Zakat dalam Pengembangan Sosial Entrepreneur yang juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan upaya penurunan angka kemiskinan di Indonesia. Kajian pada tulisan bersifat kualitatif deskriptif analitis dengan menggunakan studi literature sebagai metode penelitian.*

**Keywords:** Lembaga Amil Zakat, Social Entrepreneurship, Perumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi oleh negara pada era saat ini adalah tentang tingginya angka pengangguran dan akan berpengaruh pada angka kemiskinan. Masalah kemiskinan ini tentu akan berpengaruh pada perekonomian negara Indonesia. Terlebih pada tahun 2020 disaat pandemi. Meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia pada periode September 2019 hingga Maret 2020 mencapai 1,63 juta jiwa atau naik 0,56 persen saat awal mula pandemi terjadi di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019. Jika kemiskinan tidak dapat berkurang ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya.

Islam merupakan agama bersifat sempurna karena Islam merupakan agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya dan syari'atnya mengatur seluruh aspek kehidupan baik dalam hal aqidah maupun muamalah. Islam mengatur segala bentuk perilaku manusia dalam kaitannya dengan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Wirausaha dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah mu'amalah yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan horizontal antar manusia dan tetap akan di pertanggung jawabkan kelak di akhirat. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan wirausaha. Banyak ditemukan ayat dan hadits yang mendorong umat Islam untuk berwirausaha, misalnya keutamaan berdagang seperti: Perhatikan olehmu sekalian perdagangan sesungguhnya di dunia perdagangan itu merupakan 9 dari 10 pintu rizki (HR. Ahmad).

Social Entrepreneur atau wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Adanya sosial entrepreneur tak hanya digunakan dalam penciptaan lapangan kerja. Kebermanfaatan dari sosial entrepreneur tak hanya kaitannya dengan karyawan melainkan juga masyarakat luas. Jika usaha biasa mengukur keberhasilan dari kinerja keuangannya (keuntungan ataupun pendapatan) maka social entrepreneurship mengukur keberhasilannya dari manfaat yang dirasakan masyarakat (Bielefeld, 2009:72).

Keuntungan dan kepuasan pelanggan tak lagi menjadi prioritas melainkan hasilnya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Wirausaha sosial menjadi fenomena sangat menarik karena wirausaha pada umumnya cenderung hanya mengejar keuntungan finansial.



Listyorini (2012) mengemukakan bahwa munculnya social entrepreneurship menandai perlunya dorongan perubahan social dalam masyarakat untuk menghasilkan transformasi bermanfaat yang berkelanjutan. Tokoh social entrepreneurship kontemporer yang sangat terkenal masa kini adalah Muhammed Yunus pemenang Nobel Peace Price 2006. Seorang professor ekonomi Bangladesh, pendiri dan Manajer The Grameen Bank mengusung inovasi kelayakan kredit mikro bagi wanita miskin tanpa jaminan atau hanya dengan jaminan moral kolektif. Muhammed Yunus terpilih diantara social entrepreneur modern lainnya karena menekankan pada besarnya sinergi dan manfaat ketika prinsip bisnis disatukan dengan akumulasi modal bisnis sosial<sup>1</sup>

Konsep Social Entrepreneurship berbeda dengan Business Entrepreneurship. Hal tersebut dikarenakan Business Entrepreneurship meskipun memiliki tujuan untuk mendorong kegiatan kewirausahaan akan tetapi memiliki semangat untuk mengejar keuntungan ataupun memperkaya diri sendiri lain dengan Social Entrepreneurship apabila memiliki keuntungan dari aktifitas ekonomi maka kekayaan tersebut untuk menolong masyarakat maupun komunitas yang diberdayakan<sup>2</sup>

Menurut Santoso (2007) mendefinisikan Social Entrepreneur sebagai seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan kewirausahaan untuk melakukan perubahan sosial terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan data World Population Review, jumlah penduduk muslim di Indonesia saat ini (2020) mencapai 229 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk 273,5 juta jiwa. Jumlah Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Indonesia memiliki 27 LAZ yang terdaftar secara resmi.

Lembaga Amil Zakat memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat miskin di Indonesia. LAZ dapat mendayagunakan zakat sesuai dengan prioritas program guna mengembangkan dan membangun sosial dan ekonomi masyarakat yang berhak menerima. Apabila dikelola dengan baik dan benar, zakat dapat dijadikan sebagai untuk meningkatkan kesejahteraan umat, terutama untuk menanggulangi kemiskinan dan menghilangkan kesenjangan sosial. Adanya transformasi lembaga amil zakat menuju pola social entrepreneurship menunjukkan adanya kreativitas dan inovasi lembaga yang awalnya nirlaba sehingga hasilnya dapat kembali digunakan untuk menciptakan program yang akan mendukung terciptanya kesejahteraan bagi

---

<sup>1</sup> <http://www.changemakers.net>, 2006).

<sup>2</sup> (Juwaini, 2011:257).



masyarakat. Wirausaha sosial memiliki kebermanfaatannya yang luas karena wirausahawan bukan hanya berhadapan kepada karyawan yang menjadi mitra kerja tetapi juga masyarakat luas.

Dompet Dhuafa merupakan contoh sukses LAZ yang mampu menjadi social entrepreneurship. Awalnya merupakan inisiatif beberapa orang untuk donasi dan volunteer mengurus masalah zakat, infak dan shodaqoh. Namun dalam perkembangannya yang sangat pesat, menyerap ribuan tenaga kerja, menyediakan rumah sakit bersalin gratis, mobil jenazah keliling dan berobat gratis di berbagai pos kesehatan yang tersebar di kota-kota besar, memberikan banyak kemanfaatan untuk kebaikan umat. Dalam studi literature konseptual social entrepreneurship memiliki kedekatan orientasi dengan misi pengelolaan zakat produktif yang mengedepankan aspek kebersamaan dalam semangat persaudaraan (ukhuwah) melalui social mission dengan membangun kemandirian ekonomi serta menerapkan ethical business principles.<sup>3</sup> Sesuai dengan latar belakang diatas penulis berusaha melakukan kajian peran lembaga amil zakat dalam pengembangan Social Entrepreneurship dalam upaya penurunan angka kemiskinan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana peran Lembaga Amil Zakat dalam Pengembangan Social Entrepreneurship di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan penelitian berupa analisis kualitatif dengan menggunakan metode studi literature. Data diambil dari beberapa literature yang terkait dengan penelitian yakni jurnal maupun buku.

## **PEMBAHASAN**

Konsep wirausaha sosial telah berkembang pesat di berbagai sektor swasta, publik dan sektor nirlaba selama beberapa tahun terakhir, dan minat dalam kewirausahaan sosial terus mengalami pertumbuhan. Saat ini, sektor nirlaba menghadapi tuntutan yang semakin tinggi untuk peningkatan efektivitas. (Johnson,2000). Wirausaha sosial menjadi solusi dalam upaya percepatan penurunan angka kemiskinan di Indonesia.

---

<sup>3</sup> Ryandono, Muhammad Nafik dan Ida Wiayanti. 2019. Transformasi Tata Kelola Lembaga Zakat Pada Pemberdayaan Social Entrepreneur. Jamal. Vol. 10



Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) prosentase kemiskinan di Indonesia periode September 2019- Maret 2020 mencapai 9,78% atau 26,42 juta jiwa. Prosentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen, meningkat 0,56 persen poin terhadap September 2019 dan meningkat 0,37 persen poin terhadap Maret 2019. Jumlah penduduk miskin Maret 2020 di daerah perkotaan naik sebanyak 1,3 juta orang (dari 9,86 juta orang pada September 2019 menjadi 11,16 juta orang pada Maret 2020). Sementara itu, daerah perdesaan naik sebanyak 333,9 ribu orang (dari 14,93 juta orang pada September 2019 menjadi 15,26 juta orang pada Maret 2020). Menurut Organization for Economic Co-Operation and Development memberikan serangkaian rekomendasi untuk beberapa negara dimana harus memfokuskan upaya negara untuk membantu orang dan perusahaan agar dapat melalui krisis dan mengurangi dampak jangka panjang. (<https://www.oecd.org/>).

Terjadinya lingkaran kemiskinan dimana generasi kemiskinan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal itu dapat terjadi karena terdapat budaya kemiskinan ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil dari proses turun-temurun atau kemiskinan yang telah diwariskan dari beberapa generasi ke generasi sehingga budaya kemiskinan terbentuk dan telah melekat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu cara merubah budaya melalui program-program atau kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan. Upaya penghindaran efek budaya kemiskinan diatas dapat dilakukan dengan penggerakan sektor wiraswasta.

Adanya Lembaga Amil Zakat atau LAZ yang bertransformasi menjadi sosial entrepreneur yang dapat menjadi contoh banyaknya manfaat dari pergerakan sosial entrepreneurship. Jika mengulas mengenai Lembaga Amil Zakat tentu tidak lepas dari konsep zakat. Zakat dalam Islam merupakan instrument kebijakan fiskal. Zakat akan berperan strategis dalam upaya mengatasi masalah sosial pengangguran ataupun juga kemiskinan sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi. Menurut Hafidhuddin (2002) pendistribusian dana ZIS terutama zakat kini telah berkembang dari awalnya hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan (konsumtif) saat ini sudah sampai pada zakat sebagai sumber dana produktif yang dapat mendongkrak perekonomian lebih jauh lagi.<sup>4</sup>

Adanya Kewirausahaan sosial menitikberatkan usahanya dengan melibatkan masyarakat dan juga memberdayakan masyarakat secara finansial maupun keterampilan. Antara pengusaha dan masyarakat bersama-sama menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan tak hanya dalam segi keuangan namun kemaslahatan lalu hasil usaha atau keuntungannya

---

<sup>4</sup> Hafidhuddin, Didin, Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah. 2008. Jakarta: Gema Insani.



dikembalikan kembali ke masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Wirausaha sosial juga menciptakan multiplier effect untuk menggerakkan roda perekonomian dan menciptakan kesejahteraan social. Lembaga amil zakat mampu menopong operasional kegiatan sosial yang dijalankan. Selain itu keterlibatan masyarakat dan berbasis kelompok serta menggandeng mitra menjadikan sasaran program menjadi saling memotivasi dan tolong-menolong satu dengan lainnya pendamping program adalah faktor keberhasilan pemberdayaan.

Fitria (2017) mengemukakan mengenai keberhasilan Dompot Dhuafa menjadi salah satu contoh LAZ yang mampu berkembang menjadi sosial enterpreneur<sup>5</sup>. Sejak 2013 Dompot Dhuafa adalah satu-satunya Lembaga Amal Zakat (LAZ) di Indonesia yang menggunakan Social Entrepreneursip dalam penyaluran dana ZIS. Melalui program Social Entrepreneur Academy (SEA) Dompot Dhuafa menumbuhkan para social entrepreneur yang menjadi katalisator perubahan sosial dalam tataran sistem. Social Entrepreneurship memiliki metode yang unik dimana ilmu kewirausahaan digunakan dalam penyelesaian masalah di masyarakat. Selain itu keunikan metode ini adalah inisiator penyelesaian masalah yang ada di masyarakat adalah masyarakat itu sendiri, bukan pemerintah ataupun lembaga sosial yang lain. Konsep social Entrepreneurship merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Dompot Dhuafa dalam aktifitas pemberdayaanya.

Konsep Social Entrepreneurship dalam SEA Dompot Dhuafa yang mengutamakan social value dan kemanfaatan bersama di masyarakat sesuai dengan konsep fiqh sosial yang mengutamakan aspek maslahat. Dimensi fiqh sosial yang bertujuan untuk perubahan menuju cita ideal, kesejahteraan, dan keadilan juga terdapat dalam social entrepreneurship. Selain itu SEA Dompot Dhuafa memiliki keterkaitan dengan konsep pemberdayaan yang ada dalam fiqh sosial. Tujuan dari pemberdayaan dalam fiqh sosial adalah kemaslahatan publik (mashalihu al-ummah). program SEA Dompot Dhuafa mendorong masyarakat untuk meningkatkan perekonomian yang berbasis pada pemerataan.

Pola yang terjadi dalam kewirausahaan sosial tersebut adalah antara pengusaha – pekerja – masyarakat mensinergikan diri satu sama lain membentuk simbiosis mutualisme. Dampaknya adalah kesejahteraan, keadilan sosial dan pemerataan pendapatan. Kemudian juga akan berdampak pada adanya pengurangan jumlah pengangguran dan tentu saja berdampak pada berkurangnya angka kemiskinan.

---

<sup>5</sup> Fitria, Anis. 2017. Social Entrepreneurship dalam Perspektif Maqashid Alsyariah. Jurnal ISTISAD



## **KESIMPULAN**

Adanya Sosial Entrepreneurship atau wirausaha sosial menitikberatkan usahanya dengan melibatkan masyarakat dan juga memberdayakan masyarakat secara finansial maupun keterampilan. Antara pengusaha dan masyarakat bersama-sama menggerakkan usahanya agar menghasilkan keuntungan tak hanya dalam segi keuangan namun kemaslahatan lalu hasil usaha atau keuntungannya dikembalikan kembali ke masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Islam memiliki zakat sebagai instrument yang dapat membantu terjadinya pemerataan sosial di Indonesia. Melalui Lembaga Amil Zakat yang juga mampu untuk bertransformasi menjadi sosial entrepreneurship yang dapat menjadikan dunia wirausaha menjadi solusi pengentasan masalah sosial yang ada di Indonesia. Wirausaha sosial juga menciptakan multiplier effect untuk menggerakkan roda perekonomian dan menciptakan kesejahteraan sosial



## DAFTAR PUSTAKA

- Albornoz, M. A., Becker, M., Cahyat, A., Cronkleton, P., Jong, W.d., Evans, K., Wollenberg, E. 2007. *Menuju Kesejahteraan dalam Masyarakat Hutan: Buku Panduan untuk Pemerintah Daerah*, Bogor: Cifor
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2000*. Buku I. Jakarta: BPS
- Case, K. E, & Fair, R. C. 2010. *Prinsip-prinsip Ekonomi*, Ed. Ke 8, JI. I, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahannya. 1976. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Jakarta: PT Bumi Restu
- Fitria, Anis. 2017. Social Entrepreneurship dalam Perspektif Maqashid Alsyariah. *Jurnal ISTISAD*
- Gonner, C., Cahyat, A., Haug, M., & Godwin Limberg. 2007. *Menuju Kesejahteraan: Pemantauan Kemiskinan di Kutai Barat, Indonesia*. Bogor: Cifor
- Hafidhuddin, Didin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah*. 2008. Jakarta: Gema Insani.
- Johnson, Sherrill. 2000. *Literature Review Of Social Eunterpreneurship*. Canadian Centre For Social Enterpreneruship
- Juwaini, Ahmad. 2013. *Social Entreprise: Transformation Dompert Dhuafa Into A World Class Organization*. Jakarta: Dompert Dhuafa
- Listyorini. 2012. *Komponen Dan Dampak Social Entrepreneurship Dalam Upaya Revitalisasi Budaya Dan Industri Batik Lasem Kabupaten Rembang*. Vol. XI No. 2
- Meraj, Naem, Juni. 2011. *Social Entrepreneurship: An Effective Mode Of Promoting Public Private Partnership In Middle East, Asia Pacific* *Journal of Management & Entrepreneurship Research (APJMER)* Vol 3
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada
- Ryandono, Muhammad Nafik dan Ida Wiayanti. 2019. *Transformasi Tata Kelola Lembaga Zakat Pada Pemberdayaan Social Entrepreneur*. *Jamal*. Vol. 10
- Wibowo, Hery. 2015. *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan*. Bandung: Unpad Press.
- Wiguna, Atu Bagus, dan Asfi Manzilati. 2014. *Social Entrepreneurship and Socio-entrepreneurship: A Study with Economic and Social Perspective*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*

